

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter

Pendidikan adalah instruksi yang diberi dari seorang pendidik terhadap peserta didik selama pertumbuhan mereka untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang baik. Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi, atau membantu manusia mencapai martabat dan harkat kemanusiaan salah satu pedoman utama untuk pembangunan negara adalah pendidikan. Pada dasarnya, karakter memiliki peran yang penting untuk di implementasikan di sekolah untuk memastikan bahwa siswa memiliki sifat baik.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, berarti melukis. Hal ini, karakter dapat dianggap sebagai suatu tanda tertentu, yang mengarah pada gagasan bahwa karakter adalah pola tingkah laku atau keadaan moral seseorang. Menurut Irawana & Desyandri (2019), karakter seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya setelah melalui fase anak. Pendidikan karakter dikaitkan dengan konsep etika, moralitas, atau nilai-nilai kekuatan moral, sehingga pendidikan karakter dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai pendidikan dalam menanamkan nilai budaya dan karakter nasional siswa yang dapat peserta didik memegang karakter dan dapat diterapkan kedalam kehidupan mereka sebagai warga negara yang aktif, dan berkembang.

Karakter baik yang dapat mengetahui kebaikan, mencintai yang baik dan melakukan yang baik adalah tiga karakter baik saling berkaitan dengan seseorang yang tercipta dalam keadaan kurang pengetahuan, menguasai dorongan dalam

dirinya, dan memperoleh kesadaran moral. efek pada Keinginan, perasaan, dan ajaran agama seseorang dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dan pendidikan mereka.

Karakter secara umum mengacu pada kualitas manusia yang bergantung pada faktor kehidupan. Karakter terdiri dari sifat, akhlak, dan budi pekerti. Karakter ialah penilaian diri terhadap tingkah laku yang berhubungan terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, lingkungan, serta sikap perkataan mereka. Menurut David Elkind dan Freedy Sweet (2004), karakter didefinisikan sebagai hal yang disengaja dalam membantu sesama dalam memahami dan care dengan cara mereka bertindak berdasarkan nilai moral dan etika yang diterapkan dimasyarakat. Sehingga, yang dijadikan patokan dalam penumbuhan karakter ialah peka kepada keadaan, mengasah kepedulian dan ada tindakan dari masyarakat.

Dapat dilaksanakan pendidikan karakter dapat terjadi pada pendekatan antara lain:

- a. Mengintegrasikan nilai dan sikap ke dalam setiap mata pelajaran
- b. penerapan nilai-nilai baik di sekolah
- c. Melalui kebiasaan dan latihan, lembaga sekolah dan dukungan dari pihak yang melaksanakan kegiatan yang baik seperti sapa, senyuman, dan sapa pada saat siswa masuk keluar sekolah.
- d. Memberikan contoh yang baik kepada siswa
- e. Ciptakan suasana penuh karakter di sekolah
- f. Di sekolah, peradaban diajarkan melalui tujuan kelembagaan nilai-nilai dan etika. Untuk pendidikan karakter yang berbasis nilai dan etika berhasil, semua pihak yang terlibat harus berkomitmen dan mendukung satu sama lain.

Menurut Samami, Karakter ialah suatu nilai awal yang dapat terbentuk pribadi seorang, baik melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersusun oleh tiga bagian yang diantaranya saling berkaitan, ketiga diantaranya adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai istilah dua kata yang terpisah yaitu pendidikan dan karakter, dimana pendidikan merupakan suatu proses pembentukan karakter yang hasil hendak dicapai melalui proses pendidikan (Pertiwi dkk., 2021). Menurut Abudin Nata, karakter dalam pendidikan ialah suatu kerja keras untuk menumbuhkan, mempertahankan, dan mengajarkan karakter yang baik. Karakter ialah watak, akhlak, dan pribadi diri yang dibentuk dari implementasi berbagai macam hal yang dipercaya dan dasar cara mereka melihat, berfikir, dan bersikap. (Mughtar & Suryani, 2019).

Menurut Pusat Kurikulum 2010 dari Kementerian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Sistem pendidikan dikenal sebagai pendidikan karakter menggabungkan nilai budaya bangsa dengan sikap pengetahuan (kognitif), sikap emosional (emosi), dan sikap baik terhadap diri sendiri dan masyarakat. Setiap aspek dari karakter dihayati oleh sila-sila Pancasila dimana sila-sila Pancasila termasuk negara yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan kesatuan bangsa, demokratis, dan mengutamakan keadilan dan kesejahteraan.

Sila-sila pancasila membentuk nilai-nilai karakter yaitu:

- a. Karakter berasal dari hati iman, jujur, adil, tertib, dan bertanggung jawab
- b. Karakter yang berasal dari otak: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, dan produktif.

- c. Karakter olahraga seperti bersih dan sehat, atletis, dan kooperatif.
- d. Karakter yang berasal dari perasaan, seperti empati, saling menghargai, dan kerja sama

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan empat prinsip karakter utama sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan sifat mereka di sekolah adalah jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan karena mengajarkan kita bagaimana kita sebagai individu dan makhluk sosial terlepas dari lingkungan kita. Pendidikan memiliki tujuan sebagai sesuatu yang dicapai, harapan perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik yang diinginkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Pendidikan nasional, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan dalam menguraikan karakter bangsa yang bermartabat serta peradaban bangsa melalui pendidikan bagi kehidupan bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 2 didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada pendidikan karakter, antara lain agama, kejujuran, toleransi dan disiplin yang tinggi, semangat kerja keras, kreatifitas, sikap demokratis dan cinta tanah air serta penuh tanggung jawab.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan tahapan.

- a. Perencanaan

Rencana yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat digunakan untuk menerapkan nilai pendidikan karakter. Pada proses belajar di kelas, implementasi nilai-nilai pembentukan karakter berfokus pada kompetensi

dasar dan indikator. Dalam kurikulum merdeka, pendidik dapat membuat modul ajar dengan pendidikan karakter yang memiliki nilai kemudian masuk ke indikator belajar, sehingga nilai pendidikan karakter yang tercantum pada indikator akan diterapkan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Ada berbagai cara di mana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan pada siswa. Menurut Karimah (2015) dalam (Furnamasari, Nurfatimah, & Pertiwi, 2021), strategi pembelajaran seperti demonstrasi, ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung adalah cara pendidikan karakter diterapkan. Selanjutnya, memilih media pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa akan kesulitan memahami pelajaran jika pembelajaran berlangsung di kelas tanpa bantuan media pembelajaran. Namun, penggunaan media pembelajaran diharapkan membuat peserta didik lebih aktif dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Zubaedi (Harahap, 2019) menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan pengembangan pada pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

- a. Berkesinambungan, artinya pengembangan nilai karakter diawali sejak siswa berada di sekolah hingga ke masyarakat
- b. Proses pengembangan diri dilakukan melalui seluruh mata pelajaran disekolah
- c. Nilai bukan hanya diajarkan, namun juga perluas dan diimplementasikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan semua

keterampilan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

d. Peserta didik melakukan setiap step pembelajaran secara senang dan aktif

Kemudian dalam (Harahap, 2019), Schwartz menjelaskan prinsip-prinsip

pendidikan karakter yang efektif yaitu:

- a. Pendidikan karakter mengutamakan *core value* sebagai dasar untuk membangun karakter baik.
- b. Karakter mudah dimengerti secara mendalam, terutama pada pikiran rasa, serta tingkah laku
- c. Pendidikan karakter yang efektif memiliki pendekatan proaktif dan mengedepankan nilai inti di seluruh tahapan kehidupan
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku moral
- e. Pendidikan karakter yang efektif dilengkapi kurikulum akademik yang bermutu serta mengapresiasi seluruh siswa untuk suatu keberhasilan
- f. Sekolah perlu menjalin keakraban dengan orang tua dan warga masyarakat untuk membangun karakter
- g. Evaluasi pendidikan karakter juga penilaian karakter di sekolah yaitu sebagai pendidik.

2. Gotong Royong

Gotong Royong adalah suatu pandangan tentang proses kerja sama untuk mendapatkan tujuan yang telah diinginkan bersama. Sitompul 2022 Selanjutnya gotong royong diartikan dalam tingkah laku yang dilakukan seperti cara bekerja sama agar permasalahan dapat selesai dan dapat menjadi kepentingan bersama (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Menurut Firdanie 2021, dapat disimpulkan bahwa pengertian diatas sama, yaitu gotong royong merupakan kegiatan yang

dikerjakan dengan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam penguatan pendidikan karakter, prinsip gotong royong mengacu pada sikap dan perilaku saling menghormati, berkomunikasi, dan membantu dan mendukung seseorang. Di mana nilai-nilai gotong royong terdiri dari saling menghormati, solidaritas, kerja sama, komitmen terhadap keputusan bersama, inklusi, anti diskriminasi, kekerasan, dan sukarela. Kementerian Pendidikan, (2016) penanaman karakter gotong royong memiliki tujuan dalam pembelajaran sehingga karakter tersebut dapat memberikan perubahan terhadap tingkah laku, berpikir, dan bertindak yang tepat dengan nilai karakter.

Nilai gotong royong telah menjadi tradisi sejak dulu, gotong royong telah menjadikan landasan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Sebagai warga negara rasa bantu membantu sesamanya mampu membantu menyelesaikan masalah yang muncul melalui musyawarah mufakat. Gotong royong di anggap sebagai prinsip bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai persatuan sehingga inilah yang menjadi landasan Pancasila (Budiono dkk., 2022).

Gotong royong mengacu pada kegiatan kerjasama baik secara individu maupun kelompok untuk bekerja sama memecahkan permasalahan yang timbul untuk kepentingan bersama. Sesuai tujuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, Gotong royong ialah usaha peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Perilaku gotong royong seringkali dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan yang disepakati secara musyawarah. Sikap kooperatif mengarah pada pengembangan karakter setiap individu. Karakter terbentuk tidak mudah merupakan karakter yang selalu berkaitan terhadap pendidikan. Bintarto menyatakan dalam (Muhkam, 2022) gotong royong ialah nilai luhur yang dikenal

dalam istilah local genius dan harus dilestarikan karena sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Menurut pendapat Achsannanda 2015 dalam (Muhkam, 2022) karyanya tersebut menjelaskan bahwa nilai Gotong Royong secara konseptual dijelaskan sebagai kerjasama yang disepakati, yang diartikan gotong royong merupakan salah satu faktor lain dalam kerjasama sebagaimana yang disebut dengan kerjasama yang membedakan tingginya nilai kerjasama dalam membentuk kolaborasi atau kerja sama masyarakat.

Sikap gotong royong antar peserta didik di lingkungan sekolah merupakan suatu sifat yang perlu diajarkan dengan baik dan diterapkan dalam sekolah. Menumbuhkan sikap gotong royong di lingkungan sekolah menciptakan nilai yang baik bagi peserta didik itu sendiri, toleransi peserta didik terhadap sikap kooperatif satu sama lain dapat mendorong perilaku multikultural di lingkungan sekolah, sikap multikultural peserta didik sangat penting sebab menjaga nilai toleransi di lingkungan sekolah dan melalui gotong royong maka pembentukan karakter akan menghasilkan keturunan melalui pembiasaan yang baik.

Gotong royong adalah suatu nilai yang mencerminkan tindakan atau perbuatan yang menjunjung tinggi semangat Saling bekerjasama dan menyelesaikan masalah bersama, termasuk kerjasama, solidaritas, gotong royong, dan kasih sayang kekeluargaan, hanya dengan cara inilah kita dapat saling bekerja sama dan bersama-sama dalam capai tujuan. Nilai gotong royong diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghargai, yakni bekerja sama, mufakat, saling tolong menolong, rasa persatuan yang tinggi, dan ikhlas berkorban. Menurut hasil penelitian Rafika Hasanah dan Ernawati 2020, indikator karakter gotong royong

adalah hargaai orang lain, toleransi, kerjasama, mengerti satu sama lain, empati, komitmen pengambilan putusan bersama, konsultasi dan mufakat, gotong royong, anti diskriminasi dan kekerasan, kerelawaan (Hayati & Utomo, 2022).

Nilai yang perlu diperluas dalam pendidikan karakter dapat dibagi tiga komponen diantaranya keberagaman, kemandirian dan moralitas. Megawati 2007 menjelaskan, dalam keberagaman dikembangkan nilai-nilai moral perilaku, antara lain hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan pada agama, serta keikhlasan dan niat baik. Komponen kemandirian mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, etos kerja, tanggung jawab dan rasa horma kemudian komponen nilai pembentukan karakter yang dikembangkan adalah kebersamaan, gotong royong, rasa malu, kejujuran. (Mery dkk., 2022).

Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan bergotong royong, yaitu mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan ikhlas agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar. Elemen-elemen gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi diantaranya:

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berkolaborasi. Artinya peserta didik mampu bekerjasama dengan peserta didik lain nya dengan perasaan senang serta menunjukkan sikap positif terhadap sesamanya. Sikap kolaborasi ini untuk menciptakan kerjasama dengan tujuan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota peserta didik. Sikap kolaborasi antar peserta didik dapat tercipta dengan baik untuk mengasah kemampuan dalam bekerjasama dalam mengambil peran masing-masing peserta didik.

b. Kepedulian

Sikap kepedulian merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu, dimana setiap peserta didik memperhatikan terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik harus tanggap untuk menghasilkan kondisi sekitar dengan baik, Peserta didik menjalin hubungan baik dengan peserta didik lainnya guna munculnya rasa persatuan dalam kelompok bergotong royong agar menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan kegiatan dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi

Sikap berbagi pelajar pancasila yaitu memberi dan menerima segala sesuatu bagi lingkungan sekitarnya. Melalui sikap berbagi ini, peserta didik dapat dianggap menghargai sesama teman, orang disekitar, dan lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung peserta didik dapat saling berbagi waktu serta tenaga untuk melakukan kegiatan.

3. Kurikulum Merdeka

a. Kebijakan kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan karakter pendidikan dalam tantangan serta peluang sekaligus terbiasa dengan adanya perubahan zaman yang lebih cepat. Kemudian, akan terjadi perubahan kurikulum akibat perubahan sistem dan peraturan di bidang pendidikan. Konsep kurikulum mandiri ini merupakan penangkal permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan seperti dukungan dan penolakan di segala bidang pendidikan.

Kurikulum merdeka atau merdeka belajar merupakan tujuan utama dalam pemerintahan dengan menerapkan kebijakan pendidikan saat ini mengikuti

perubahan zaman, Artinya, fokus pada peningkatan tiga indikator terkait, yaitu kemampuan aritmatika yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bilangan yang berhubungan dengan angka dan kemampuan literasi yang fokus pada analisis diversifikasi kemampuan pribadi dalam membaca dan memahami hubungan antara kepribadian dan pembelajaran dll.

Kurikulum merdeka mengubah cara berpikir agar semakin merdeka. Dimana hal tersebut terlihat dari berbagai kebijakan yang memberikan keringanan terhadap pendidikan dengan kebijakan baru. Menurut (Mustagfiroh,2020) dalam kurikulum merdeka kebijakannya ialah:

- 1) Dalam sisi penilaian kelulusan Ujian Nasional (UN) diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, perbedaannya terletak pada adanya penilaian penalaran literasi dan angka. Dalam tes ini akan diselenggarakan pada kelas 4,8 dan 11, yang mempunyai tujuan refleksi pada siswa ketika belajar dikelas.
- 2) Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang diserahkan atau diberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan ujian sesuai dengan karakter sekolah, guru dan peserta didik.
- 3) Perubahan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dibuat secara sederhana bentuk dan pendidik bukan hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pendidik berfikir cara mengimplementasikan pembelajaran yang pas terhadap rencana yang telah siap
- 4) Sistem zonasi memperluas penerimaan peserta didik baru, yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik dalam jalur prestasi.

Konsep Merdeka Belajar ini belum menentukan arah dan tujuan pendidikan di tanah air. Namun, konsep merdeka belajar membawa kita untuk memberikan kontribusi yang baik untuk menuntut perbaikan ekonomi bagi siswa, sehingga siswa dapat dibebaskan dalam belajar. Mengenai kebijakan kurikulum yang diperbaharui agar memadai dan memenuhi harapan, maka sebagaimana disebutkan dalam pembukaan Undang-undang 1945, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Program studi mandiri termasuk pada bagian kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

Menurut Nadiem mengatakan, pembelajaran mandiri berlaku terlebih dahulu bagi pendidik, baru kemudian bagi siswa. Merdeka Belajar merupakan inovasi program unggulan yang direncanakan pada tahun 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka Belajar terkait dengan pedoman Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN) dan Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran (RPP) yang Strategis dan Benar). dan zonasi teriman peserta didik baru. Konsep pembelajaran merdeka bukan sekedar proses pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran merdeka juga mewujudkan cita-cita negara tanpa melintasi batas dunia (Marisa, 2021).

Menurut Sanjaya, kurikulum mencakup proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan menjadi tanggung jawab pendidik baik didalam maupun diluar sekolah. Kurikulum belajar mandiri merupakan salah satu konsep kurikulum yaitu peserta didik harus lebih mandiri, dimana kemandirian berarti peserta didik mempunyai kebebasan dalam mempelajari ilmu yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan non formal, yang menjamin hal tersebut tidak

memberikan pembatasan terhadap pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Selain itu, kurikulum belajar mandiri juga memerlukan kreativitas dan inovasi yang lebih besar dari guru dan siswa (Safitri dkk., 2022).

Menurut Suryadien dalam (Safitri dkk.,2022), Terkait dengan Mata kuliah mandiri, menurutnya, adalah mata kuliah berbasis kompetensi yang memungkinkan dan mendukung pemulihan pembelajaran, sedangkan mata kuliah mandiri mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dalam memberikan dukungan disposisi mahasiswa terhadap profil mahasiswa Pancasila. Dapat dipahami bahwa pengembangan karakter Pancasila terjadi dalam konteks dimana pendidikan memegang peranan penting dalam memperkuat dan mengembangkannya. Misalnya saja menjadi pelajar yang konsisten apabila sesuai dengan fungsi pendidikan maka pendidikan nasional semacam itu mempunyai fungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak atau kemampuan yang berkarakter.

Profil pelajar Pancasila merupakan proyek dalam kurikulum merdeka yang bertujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan terhadap pendidikan karakter. Profil pelajar pancasila memuat jati diri bangsa, kebudayaan yang ada di indonesia dan penerapan nilai pancasila dalam siswa keseharian, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana menjadi masyarakat yang bisa menerima dan memanfaatkan keberagaman, menanamkan nilai budaya, serta menjaga melestarikan identitas kewarganegaraan Indonesia. Siswa juga mampu meningkatkan dan menerapkan ilmu serta menginternalisasikan nilai karakter akhlak yang tinggi. (Kemendikbud, 2020).

b. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud dalam (Safitri dkk., 2022) mengemukakan terdapat enam Indikator Profil pelajar pancasila. Berikut yang termasuk dalam enam Indikator tercantum dalam kemendikbud RI (2022) diantara nya:

1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia telah diatur dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional. Nilai keagamaan yang diperluas dalam penguatan pendidikan karakter yang termasuk hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan seseorang terhadap sesama, dan hubungan seseorang terhadap lingkungan alam. Siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai akhlak yang baik. Memiliki perilaku yang baik, Siswa juga belajar tentang ajaran agama dan keyakinannya masing-masing dan menerapkan apa yang dipelajarinya dalam keseharian. Pada profil mahasiswa Pancasila dapat dipahami pentingnya etika, keadilan sosial.

2) Berkebhinekaan Global

Indonesia adalah negara yang beragam dalam hal ras, agama, bahasa, kepercayaan, dan identitas serta kelas sosial lainnya, termasuk gender, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Siswa harus sadar dan peka dalam kenyataan yang tidak dapat dihindari, Peserta didik dapat membudayakan budaya yang ada seperti budaya nasional dan lokal, selalu menjaga keterbukaan pikiran untuk mempererat tali silaturahmi dengan budaya lain sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai positif dan tidak menyimpang dari budaya leluhur Indonesia. Berkebhinekaan global merupakan rasa menghargai perbedaan tanpa paksaan atau adanya keragaman global ini dapat menjadi dasar dalam memahami serta hormat dalam budaya lintas.

Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global ialah pelajar yang mempunyai identitas budaya dalam mewujudkan sebagai identitas budaya luhur bangsanya serta mempunyai wawasan yang hebat dan terbuka kepada keberadaan budaya daerah, nasional, dan global yang berbeda. Keberagaman global membuat pelajar Indonesia dalam bersikap nasionalis. Di satu sisi mereka melestarikan budaya luhur dan lokalitas serta jati diri mereka kemudian lain nya mereka membuka pikiran dan interaktif terhadap budaya lain di seluruh dunia. Interaksi tersebut dapat berjalan dengan sempurna dan tentu penghormatan dan kesetaraan untuk Kebahagiaan dan kelangsungan hidup masa depan yang akan datang. Pengalaman keberagaman menjauhkan pelajar Indonesia prasangka dan stereotip, intimidasi, intoleransi budaya dan kekerasan dan untuk dari berbagai kalangan, kemudian berpartisipasi aktif mewujudkan masyarakat yang adil demokratis, dan berkelanjutan. Inilah elemen kunci Berkebhinekaan Global yaitu budaya yang di hargai dan dikenali oleh banyak orang.

3) Gotong Royong

Gotong royong ialah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh setiap siswa dalam kemampuan bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan dengan ikhlas sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kemampuan ini dilandasi oleh sifat keadilan, menghargai orang lain, dapat diandalkan, tanggung jawab, kepedulian dan kemurahan hati maka kemampuan tersebut juga harus berlandaskan pada prinsip demokrasi Pancasila. Kemampuan siswa dalam bekerjasama satu sama lain menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan disekitarnya dan mau berbagi dengan anggota lain untuk membantu dan mengurangi beban, sehingga dapat berujung pada kualitas hidup yang baik.

Sebagai pelajar pancasila peserta didik dapat mengerti dan bekerjasama dengan teman yang lain. Dimana pada Industri 4.0 bekerjasama menjadi hal yang penting, pada unsur gotong royong diantara nya kolaborasi, adanya rasa saling peduli, dan ada rasa ingin berbagi. Dengan kesadaran itu, pelajar yang ada di Indonesia akan terus berusaha memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat yang didorong oleh kemauan individu bergotong royong.

4) Mandiri

Peserta didik yang mandiri dapat mengembangkan diri dan prestasi berdasarkan pengakuan kekuatan dan keterbatasan mereka sendiri dan situasi mereka berada dan bertanggung jawab atas proses hasil. Peserta didik yang memiliki jiwa mandirian, peserta didik dapat memiliki hasil kepada proses yang dijalankannya. Bagian dari kemandirian adalah memahami diri sendiri dan situasi yang sedang dihadapi serta cara peserta didik mengatur diri sendiri di sekolah

5) Bernalar Kritis

Peserta didik adalah peserta didik berargumen baik secara kualitatif maupun kuantitatif secara kritis dan objektif saat mengolah informasi, menggabungkan hubungan dari berbagai informasi yang diterima, menelaah dan mengevaluasi informasi tersebut, dan kemudian membuat kesimpulan. Menerima dan mengolah ide dan informasi, memeriksa dan mengevaluasi proses berpikir dan penalaran, dan membuat keputusan adalah komponen berpikir kritis. Siswa yang berpikir kritis memiliki keterampilan literasi dan numerasi, serta menggunakan teknologi informasi yang dapat memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang memiliki keterampilan berpikir kritis.

6) Kreatif

Siswa dapat berkreasi, beradaptasi dan menciptakan hal yang penting, berguna dan terlihat. Mahasiswa Pancasila mempunyai kemampuan berfikir dalam mencari jalan keluar suatu masalah dan memiliki kemampuan menemukan cara yang proaktif dan mandiri untuk berinovasi. Unsur kreatif adalah penciptaan ide orisinal dan penciptaan karya dan aktivitas orisinal.

4. Peserta didik

Menurut Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha untuk berkembang pada pendidikan. Peserta didik ialah orang-orang yang mempunyai kesempatan dalam layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat, serta kemampuan mereka dapat tumbuh dan berkembang baik dan merasa puas terhadap pengajaran guru mereka (Kirom, 2017). Pendidikan adalah proses transformasi di mana siswa adalah bahan mentah ini adalah bagian dari sistem pendidikan yang berbeda karena bahan ini dianggap belum sempurna, bagian lainnya disusun dengan fasilitas dan kebutuhan saat ini. Kemudian peserta didik formal ialah seseorang yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis yang dibimbing oleh pendidik dari segi jasmani dan rohani.

Dari perspektif psikologi, peserta didik merupakan individu yang menjalankan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis. Untuk mencapai keterampilan terbaik mereka, siswa memerlukan pengajaran dan bimbingan yang konsisten, yang sering disebut sebagai "bahan mentah". Dalam arti ini, dapat diartikan bahwa siswa selalu tumbuh dan berkembang ke dalam hal baik, sehingga

seorang pendidik perlu membantu dan membimbing mereka. Proses pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar dan menemukan informasi baik secara formal maupun informal ini memungkinkan mereka dalam mendapatkan pengetahuan serta keterampilan moral yang dapat diimplementasikan pada kegiatan keseharian.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Ilyasin, 2019), hal ini berarti peserta didik merupakan pendidikan yang mempunyai salah satu unsur subyek proses pendidikan, untuk menjadi manusia yang berkontribusi bagi negaranya dalam kerangka pendidikan nasional. Kemudian, menurut Hasbulla, peserta didiklah yang menjadi masukan dalam melihat keberhasilan proses pendidikan, bukan pendidik, karena pendidik hanyalah perantara ilmu pengetahuan. Pada uraian di atas, sehingga dipahami peserta didik ialah pribadi yang berhak memperoleh layanan pendidikan melalui fasilitas berupa jenjang pendidikan dan berbagai program pengembangan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Syamsul Nizar dalam (Fauziyati, 2018) menjelaskan 6 kriteria peserta didik diantaranya:

- a. Peserta didik memiliki dunia mereka sendiri. Sangat penting untuk memahami bahwa perlakuan peserta didik pada proses pendidikan tidak sama dengan pendidikan orang dewasa cara mengajar, materi yang diajarkan, dan sumber yang digunakan.
- b. Kadar kemampuan peserta didik dilihat dari faktor usia dan periode kembang atau pertumbuhan, sehingga peserta didik memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik merupakan individu dengan membutuhkan fisik dan spiritual.

Untuk pendidik dapat melakukan tugasnya dengan baik dan lancar.

- d. Peserta didik memiliki perbedaan unik karena faktor lingkungan dan bawaan. Semua pendidik harus memahami ini agar mereka dapat memahami cara pendidik menangani berbagai sikap siswa
- e. Peserta didik terdiri dari dua unsur: unsur jasmani, kekuatan diri yang diperlukan untuk pelatihan dan kebiasaan yang dikerjakan selama proses pendidikan. Unsur rohani, di sisi lain, memiliki kekuatan yang berasal dari hati dan perasaan.
- f. Peserta didik ialah individu yang mempunyai potensi alami dan memiliki kemampuan berkembang. Pendidik harus menolong memperluas serta mengarahkan perkembangan sebagai tujuan dari pendidikan.



B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar (Sifaun Naziyah, Akhwani, Nafiah, & Sri Hartatik, 2021)	Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik agar tidak merusak lingkungan sekitar dengan menanamkan sikap kepekaan dan peduli terhadap lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, kegiatan pembiasaan keteladanan, pengkondisian, budaya sekolah, dan kesehatan lingkungan.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu secara garis besar sama-sama membahas mengenai karakter gotong royong/peduli lingkungan	Dalam penelitian tersebut pelaksanaan karakter peduli lingkungan siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti memfokuskan bagaimana implementasi karakter gotong royong diluar kelas dan turun langsung ke masyarakat, kemudian apa saja faktor penghambat serta pendukung dalam pengimplementasian karakter gotong royong pada peserta didik
2.	Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar (Rimdhani Khusnul	1. Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dalam	Persamaan nya terdapat pada kegiatan diluar kelas seperti piket kelas dan sholat dhuha.	Dalam penelitian ini, yang terdapat dalam rumusan masalah akan meneliti tentang implementasi karakter gotong royong, yang memfokuskan pada kerja bakti diluar sekolah, sebab pada kurikulum merdeka menerapkan kegiatan

Hayati &
Arief Cahyo
Utomo, 2022)

berbagai
kegiatan
didalam
maupun
diluar kelas,
contoh piket
kelas, kerja
kelompok,
kerja
bakti, gemar
berinfak, dan
sholat dhuha.

projek yang merupakan
metode pembelajaran
dalam kurikulum
merdeka yang
memanfaatkan
pembuatan projek
sebagai kegiatan dalam
proses pembelajaran.

2. Faktor
penghambat
nya yaitu
terdapat sifat
lupa pada
peserta didik
dalam
mengerjakan
sholat dhuha
dan tidak
semua siswa
mengisi kotak
infak, dan
orang tua
kurang
kerjasama
dengan
anakny.

3. Faktor
pendukung,
adanya muatan
pendidikan
karakter dalam
kurikulum
sekolah,
semangat guru
dan peserta
didik
disekolah.

- | | | | |
|--|---|---|--|
| 3. Penumbuhan Karakter Gotong Royong Sebagai Ciri Utama Budaya Pancasila (Studi Deskriptif di SMA Negeri | Langkah dan program dalam mendukung PKK terkhusus karakter gotong royong adalah penanaman 9 etos dan kerja karakter gotong royong sebagai nilai khas dari | Persamaan antara penelitian ini dengan terdahuku yaitu secara garis besar menanamkan etos kerja dalam melakukan | Perbedaan nya terdapat pada satu rumusan masalah yaitu kegiatan gotong royong diluar kelas dan terjun ke masyarakat guna megembangkan projek diluar kelas. |
|--|---|---|--|

6 Bandung) sifat pancasilais. Karakter gotong royong
(Mirwan Fikri
Muhkam)

C. Kerangka Pikir

Implementasi karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka pada peserta didik adalah muatan kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila yaitu gotong royong. Dalam hal ini banyak cara yang dilakukan oleh seorang pendidik serta peserta didik agar proyek penguatan profil pelajar pancasila khususnya gotong royong menjadi menyenangkan.



Gambar 1. Gambar bagan Kerangka Berpikir